

ANALISIS PELAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI ANAK DISGRAFIA STUDI KASUS PADA SISWA KELAS III SD

Muhammad Zulfikar Amiruddin
Universitas Muria Kudus, Indonesia
e-mail: west.marrington@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 7 April 2022

Revisi: 20 Agustus 2022

Disetujui: 20 Agustus 2022

Dipublikasikan: 22 Agustus 2022

Keyword

Inclusion Education

Children with Special Needs

Abstract

This study aims to find out the factors that cause children to become disgrafia and find out the services provided to disgrafia children in class III elementary school 2 Klepu Semarang. This research uses qualitative types and case study designs. The research sample was a special needs student in class III of Klepu State Elementary School 02 Pringapus District, Semarang Regency. The data collection methods used are interviews, observations, documentation and field records. The results of this study show that educational services provide several inclusion education programs to overcome children with learning problems which include the use of media that support children to be more interested in learning and also curriculum modifications carried out by classroom teachers along with special accompanying teachers. In addition, there are several factors that cause children to have learning difficulties due to the lack of attention that parents give to children. As well as the absence of communication between teachers and parents in overcoming difficulties in learning to write children.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan umum yang ada di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya bersama-sama untuk melakukan pembelajaran. Pendidikan inklusif merujuk kepada pendidikan untuk semua termasuk didalamnya anak didik berkebutuhan khusus (Rahim, 2016). Pendidikan inklusi termasuk hal yang baru di Indonesia. Di dalam proses pendidikan inklusi nantinya anak-anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak normal lainnya untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan keterampilan yang ada pada mereka memiliki dengan kesungguhan serta agar mereka lebih menyesuaikan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Di Indonesia pendidikan inklusi diatur didalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 dijelaskan bahwa “Pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Hal ini sangat penting dikarenakan layanan pendidikan sangat dibutuhkan untuk semua kalangan (Tanjung, 2022). Menurut (Olivia, 2017) dunia internasional juga telah membuat kesepakatan mengenai pendidikan inklusi. Bahwa setiap negara wajib menyelenggarakan pendidikan inklusi di setiap tingkat Pendidikan, hal ini tertuang dalam *Convention on the Right of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada bulan Maret 2007 tepatnya pada pasal 24.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa khususnya siswa SD, sehingga diperlukan pembiasaan pengembangan keterampilan menulis, tujuannya untuk mengembangkan softskill dan hardskill siswa yang sangat diperlukan untuk masa depannya (Ningsih, 2019). Salah satu akibat siswa kurang mampu

dalam menulis adalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif (Santoso, 2022). Keterampilan menulis siswa tidak bisa tumbuh secara instan namun melalui suatu proses pembiasaan, perlu dilakukan pelatihan sejak dini. Pentingnya keterampilan menulis ini karena jika keterampilan menulis dikuasai dengan baik maka akan bermanfaat bagi siswa dimasa mendatang (Fadliyatis, 2016). Siswa mampu memanfaatkan keterampilannya untuk membuat suatu karya ilmiah yang bermanfaat bagi orang banyak.

Terdapat beberapa anak di kelas III SD 2 Klepu Kabupaten Semarang yang mengalami kesulitan ketika diminta untuk menulis, bahkan hanya sekedar anak diminta untuk ke depan kelas ada anak yang tidak berani. Padahal anak tersebut sebenarnya sudah memiliki kemampuan dasar dalam menulis hanya saja kemampuan dasar menulis yang dimiliki anak ini belum terasah. Berkaitan dengan kesulitan dalam belajar yang dihadapi anak, menurut Suryani (2010: 34) “kesulitan 6 belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak”. Sakti dan Budiyo (2019) menyatakan bahwa siswa dengan psikologi labil akan menemui kesulitan dalam kemampuan menulis dan berbicara. Hal ini terbukti dari kebiasaan anak pada saat bermain di luar kelas pada jam istirahat. Anak-anak ini sering membuat coretan-coretan baik di kertas ataupun di dinding, selain itu anak juga dapat berkomunikasi lisan dengan temannya secara lancar tanpa mengalami suatu hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka sudah memiliki kemampuan dasar menulis.

Penelitian yang relevan dengan uraian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kusuma Dewi (2016) dengan judul “Manfaat Program Pendidikan Inklusi Pada AUD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan inklusi diterapkan di Labschool Rumah Citta memberikan manfaat baik bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya. Penelitian lain oleh Twiggy Chan dan Mantak Yuen (2015) menunjukkan bahwa sekolah berhasil meningkatkan kesadaran pemahaman pendidikan inklusi kepada guru, membuat budaya yang baik di sekolah terhadap pemahaman pendidikan inklusi, serta mampu bekerja sama dengan baik dengan orang tua siswa terhadap pendidikan inklusi. Selain itu, Morina (2017) menyatakan penerapan prinsip-prinsip pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan menengah cukup menantang namun memiliki manfaat yang nyata. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi salah satu faktor peneliti ingin menganalisis layanan sekolah inklusi di Indonesia.

Selain sebagai pembimbing dalam belajar mengajar, guru dapat juga memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi anak yakni: 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan anak dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung; 2) Bisa mengevaluasi hasil segala langkah yang dilakukan oleh anak; 3) Guru memberikan kesempatan pada setiap anak yang mengalami kesulitan belajar menulis sesuai dengan karakteristik yang dimiliki pada setiap diri; 4) Memberikan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar anak dengan cara bimbingan secara individu maupun bimbingan secara kelompok. Bimbingan yang dilakukan oleh guru bertujuan membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar menulis pada siswa kelas III SD Klepu 02.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti ingin menganalisis anak berkebutuhan khusus yang tergolong anak disgrafia melalui penelitian yang berjudul “Analisis Pelayanan Pendidikan Inklusi Anak Disgrafia Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SD 2 Klepu”.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini didasarkan dari pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Klepu 02 harus digali lebih mendalam. Sampel penelitian adalah siswa berkebutuhan khusus di kelas IIISD Negeri

Muhammad Zulfikar Amiruddin (Analisis Pelayanan Pendidikan ...)

Klepu 02 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian telah dilaksanakan di SD Negeri Klepu 02. SD Negeri Klepu 02 merupakan sekolah dasar yang dikelola Pemerintah Kabupaten Semarang Dinas Pemuda dan Olahraga. SD Negeri Klepu 02 terletak di Desa Klepu tepatnya di Jalan Klepu Raya Km 1,5 Rt 02 Rw 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

SD Negeri Klepu 02 merupakan lembaga pendidikan negeri yang di dalamnya terdapat program pendidikan inklusi dengan adanya SK dari Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Semarang Nomor : 421.2/ 106/ 2019 tentang penetapan sekolah dasar pelaksana program inklusi Kabupaten Semarang tahun 2019.

Subjek	Perilaku	Sebab-sebab	Usaha Penanganannya	
			Guru	Orang Tua
RB	1. Anak lebih suka bercerita dengan temannya atau bermain sendiri saat guru menerangkan materi pelajaran.	Anak susah untuk berkonsentrasi saat guru menerangkan materi pelajaran.	Menegur anak untuk fokus mendengarkan materi yang disampaikan guru.	Memberikan pemahaman untuk selalu mendengarkan saat guru menyampaikan materi pelajaran di sekolah.
	2. Anak sulit berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.	Anak belum menyadari bahwa di sekolah itu harus memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran.	Memberikan pertanyaan kepada anak agar anak dapat fokus kembali mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.	Orang tua lebih sabar dan memberikan pemahaman lebih kepada anak untuk selalu memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran.
	3. Anak sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau PR serta tidak pernah menjadwalkan pelajaran.	Anak tidak menuliskan PRnya di buku penghubung secara lengkap dan anak tidak memberitahukan PR yang diberikan guru kepada orang tua.	Guru memberikan teguran kepada anak dengan cara tidak membolehkan anak istirahat. Hal ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab anak dalam mengerjakan tanggung jawabnya.	Orang Tua lebih memperhatikan tugas anak di sekolah dengan cara melihat langsung buku penghubung yang anak miliki serta menanyakan langsung ke teman atau guru mengenai PR apa yang anak miliki.
	4. Anak lamban dalam mengerjakan soal latihan dan menulis.	Anak mengalami kelambatan dalam memahami materi pelajaran serta anak belum hafal huruf sama sekali.	Guru lebih sabar dan memberikan bimbingan secara bertahap untuk memberikan pemahaman anak dalam menghafal bentuk dan bunyi huruf.	Orang tua melatih anak untuk rajin latihan menulis dan menghafal huruf agar anak dapat mengerjakan soal dengan baik.

1. Pemanfaatan Media

Di zaman sekarang, teknologi yang semakin canggih dapat membantu meringankan pekerjaan atau kebutuhan manusia, khususnya bidang komunikasi dan pendidikan. Dengan adanya teknologi pendidikan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat

Muhammad Zulfikar Amiruddin (Analisis Pelayanan Pendidikan ...)

meningkatkan mutu manusia. Dalam era sekarang akses pendidikan harus bisa diakses oleh seluruh warga negara tanpa kecuali, negara wajib memberikan pelayanan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Namun dengan adanya teknologi juga memberikan dampak buruk, banyak siswa yang belum tersentuh akses teknologi penyetaraan yang berbeda di tiap kelas. Sehingga menimbulkan adanya kesenjangan pendidikan yang ada di wilayah negara kita, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya tingkat pendidikan dengan adanya peringkat di nomor 36 dari 38 negara mengenai pengetahuan berdasarkan tahun pertama sekolah Ahmadi dkk (2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti diperoleh bahwa dengan adanya layanan pendidikan inklusi ini memberikan dampak positif kepada sebagian masyarakat karena selama ini pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus lebih sering diselenggarakan di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah dasar luar biasa (SDLB), sementara itu tempat SLB dan SDLB sering kali hanya berlokasi di pusat kota atau pusat pemerintahan daerah yang menyebabkan akses untuk masyarakat yang tinggal di desa atau jauh dari pusat pemerintahan sulit menjangkau ke sekolah tersebut. Hal ini memberikan cara pandang baru terhadap siswa berkebutuhan khusus yang dapat bersekolah dimanapun dia berada. Penelitian yang mendukung pendapat ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mudhafar Anzari, dkk (2018) yang menyatakan bahwa sekolah yang memberikan layanan pendidikan inklusi atau sekolah inklusi memberikan kesempatan kepada peserta didik yang selama ini jarang dijumpai karena keterbatasan yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah.

Pada pertemuan pertama penelitian ini, terdapat beberapa siswa yang memiliki pendampingan khusus dalam pembelajaran. Menurut hasil observasi terdapat tiga siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di dalam kelas 3, ketiga siswa ini tergolong siswa berkesulitan belajar dalam menulis, membaca dan menghitung. Dalam proses pembelajaran di kelas ketiga siswa ini, peneliti memfokuskan pada salah satu siswa yang berinisial RB yang termasuk siswa berkebutuhan khusus dalam jenis siswa berkesulitan belajar dalam menghitung, menulis, dan membaca. Namun pada pelayanannya siswa berkebutuhan khusus hanya dipegang oleh guru kelas yang merangkap sebagai guru pendamping khusus, tidak ada guru pendamping khusus yang ada di SD Negeri Klepu 02 yang membuat beban kerja guru kelas lebih berat dari biasanya. Hal ini bertentangan dalam Permendiknas RI No 70 Tahun 2009 dalam pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi berhak mendapatkan bantuan profesional dari pemerintah.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena bahwa pelayanan pendidikan inklusi memberikan peran kepada pemerintah untuk bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan akses pendidikan yang mudah dijangkau oleh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak hanya itu siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus dapat melebur menjadi satu tanpa membeda-bedakan temannya yang lain, sehingga menjadi bekal yang baik ketika terjun kemasyarakat nantinya. Hal ini dibuktikan dalam observasi selama empat minggu lebih, yang menunjukkan bahwa warga sekolah di sekolah inklusi memahami dan mendukung program pendidikan inklusi yang ada di SD Negeri Klepu 02. Siswa bermain dan belajar bersama dengan siswa yang lain tanpa membedakan temannya. Maka pelayanan pendidikan inklusi yang dilakukan oleh SD Negeri Klepu 02 perlu ditingkatkan lagi dan dikembangkan untuk membentuk insan manusia yang pandai dan memiliki budi pekerti luhur yang baik. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2016) dalam *Education and Human Development Journal* yang juga menyatakan bahwa pendidikan inklusi memberikan kontribusi besar kepada siswa berkebutuhan khusus dan orang-orang disekelilingnya dalam bidang pendidikan.

Muhammad Zulfikar Amiruddin (Analisis Pelayanan Pendidikan ...)

2. Kurikulum modifikasi yang digunakan

Kurikulum yang digunakan oleh sekolah inklusi yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi adalah kurikulum regular yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi isi materi pembelajaran atau waktu belajar di kelas. Selain itu guru juga memiliki kewajiban melakukan evaluasi pada kurikulum yang sedang digunakan hal ini diperuntukkan agar materi yang dikembangkan dan ditetapkan sesuai dengan perkembangan siswa. Messiou (2017) menyatakan penyesuaian pendidikan agar sesuai dengan prinsip-prinsip inklusifitas dapat bermanfaat pula bagi siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Pernyataan ini didukung oleh Permendiknas No 70 Tahun 2009 dalam pasal 7 yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi menggunakan kurikulum yang mengakomodasi atau memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

3. Peran Orang Tua dan Sekolah

Setelah beberapa kegiatan dan program di sekolah inklusi, hasil observasi selama empat minggu menunjukkan bahwa secara perlahan warga sekolah dan orang tua siswa atau wali siswa mampu terbiasa dengan adanya pelayanan pendidikan inklusi di sekolah inklusi SD Negeri Klepu 02 yang dilakukan oleh pihak sekolah serta dukungan warga sekolah. Selain dalam kegiatan belajar mengajar, pelayanan yang diberikan di sekolah inklusi didukung dan diberdayakan oleh warga sekolah guna memberikan pelayanan pendidikan inklusi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan di sekolah inklusi berperan melalui pembiasaan dan dukungan dari program-program dari warga sekolah dan keluarga. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Huda dan Iman (2017) yang menunjukkan bahwa untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif dan sesuai perlu dukungan dari beberapa faktor misalnya adalah dukungan dari keluarga dan warga sekolah serta masyarakat setempat.

Hal tersebut merupakan sebuah kemajuan yang baik dan secara perlahan mengembangkan pelayanan pendidikan di sekolah inklusi. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardah (2019) yang menunjukkan bahwa faktor keberhasilan dari layanan pendidikan inklusi yang dilaksanakan oleh sekolah setempat yaitu dengan adanya dukungan dari semua pihak dimulai dari orangtua siswa, sampai warga sekolah. Penelitian yang disebutkan secara garis besar memiliki inti yang sama yaitu sekolah inklusi dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan program pelayanan pendidikan inklusi dengan adanya dukungan dari beberapa pihak yang ada.

4. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar menulis antara lain kurangnya perhatian yang diberikan kedua orang tua terutama ibu dalam menemani maupun membantu anak saat belajar di rumah. Menurut Helmawati (2014) menjelaskan bahwa figure orang tua merupakan pendidik pertama dan utama untuk anak mereka karena dari mereka anak menerima pendidikan awal. Seharusnya orang tua yang berperan sangat besar dalam mengatasi kesulitan belajar menulis anak. Tetapi perhatian yang orang tua berikan kepada anak justru kurang. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian orang tua untuk membantu anaknya menjadwalkan pada malam hari.

Faktor penyebab kesulitan belajar menulis anak lainnya adalah tidak adanya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru kelas dalam bekerjasama mengatasi kesulitan belajar menulis yang dialami anak. Hal ini dikarenakan antara orang tua dan guru kelas sama sekali tidak pernah bertemu dan tidak memiliki nomor telepon masing-masing

Muhammad Zulfikar Amiruddin (Analisis Pelayanan Pendidikan ...)

yang dapat dihubungi. Guru tidak bisa menyampaikan kepada orang tua mengenai hasil perkembangan maupun penurunan hasil belajar akibat kesulitan belajar menulis yang dialami anak. Anak juga belum menyadari bahwa sekolah itu merupakan kebutuhan mereka dan sekolah itu memerlukan perhatian kepada guru, sehingga pada saat guru menerangkan materi pembelajaran anak jarang mau untuk memperhatikan. Seringkali pekerjaan rumah yang diberikan guru kepada anak saat di sekolah sama sekali tidak pernah dikerjakan. Anak sama sekali tidak memiliki bayangan bentuk huruf dan tidak hafal huruf alfabet sama sekali dikarenakan tidak hafal huruf A sampai Z.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta hasil penelitian yang telah dijabarkan mengenai analisis pelayanan pendidikan inklusi anak disgrafia studi kasus pada siswa kelas III SD 2 Klepu dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa program pendidikan inklusi untuk mengatasi anak berkesulitan belajar yang meliputi pemanfaatan media-media yang mendukung agar anak lebih tertarik terhadap pembelajaran serta modifikasi kurikulum yang dilakukan oleh guru kelas beserta dengan guru pendamping khusus. Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar dikarenakan kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Serta tidak adanya komunikasi antara guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar menulis anak.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi. *Education and Human Development Journal*: 01(01) 27-33
- Ahmadi, Farid., Sutaryono, Witanti, Y., Ratnaningrum, I. (2017). Pengembangan Media Edukasi Multimedia Indonesian Culture Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 34(02): 127-136
- Anzari, M., Sarong, A. H., & Rasyid, M. N. (2018). Hak Memperoleh Pendidikan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas. *Law Jurnal*, 2 (1): 57-82
- Chan, T. & Yuen, M. (2015). Inclusive Education In An International School: A Case Study From Hongkong. *International Journal of Special Education*, 30(3): Hlm. 86-97
- Dewi, N.K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1): 13-19
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Huda, K. & Iman, N. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Lembaga Paud Al-Khair dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Realita*, 2(1): 239-248
- Messiou, K. (2017). Research in the field of inclusive education: time for a rethink?. *International journal of inclusive education*, 21(2), 146-159.
- Moriña, A. (2017). Inclusive education in higher education: challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3-17.
- Olivia, Stella. (2017). *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. 2009. Jakarta.: Kementrian Pendidikan Nasional
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1).

Muhammad Zulfikar Amiruddin (Analisis Pelayanan Pendidikan ...)

-
- Sakti, B. P., & Budiyo, S. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di SDN 1 Kragilan. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 65-70.
- Santoso, S. (2022). Analisis Kesulitan Menulis Tegak Bersambung Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 65-74.
- Suryani, Yulinda Erma. (2010). "Kesulitan Belajar". *Magistra* (73): 47-33
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93-108.